

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KLINIK CITAMA BOJONGGEDE TAHUN 2019

Romaulina Sipayung¹, Innana Mardhatillah²

^{1,2}Akademi Kebidanan Pelita Ilmu

¹romacyg@yahoo.com

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Tahun 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi yang berumur 0-6 bulan di Indonesia sebesar 52,7%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede yaitu 39,7%. Tujuan penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pemberian ASI Eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Jumlah sampel adalah 82 orang diambil secara *multistage random sampling* pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pendidikan rendah (66%), pengetahuan rendah (65,8%), Ibu bekerja (8%), kurang mendapat dukungan suami (63,42%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif $p=0,000$ ($p<0,05$), pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif $p=0,000$ ($p<0,05$) dan dukungan Suami dengan pemberian ASI eksklusif $p=0,000$ ($p<0,05$). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif $p=0,658$ ($p>0,05$).

Kata kunci: ASI eksklusif, faktor yang mempengaruhi, ibu

Abstract

Exclusive breastfeeding is one of the treatment to approach a good infant progress. In 2018, coverage of exclusive breastfeeding in infants with aged 0-6 months in Indonesia is 52.7%. Coverage of exclusive breastfeeding in the working area of Bungus Primary Health Care is very low (39.7%). The objective of this study was to determine any factors associated to exclusive breastfeeding in Citama Bojonggede Clinic in 2019. Type of this research was descriptive analytic with cross sectional study. Total sample were 82 respondents which were taken by multistage random sampling. Data analysis was done by chi-square test. The results indicated that respondents with education low (66%), low knowledge (65.8%), working mothers (8%), less husband support (63.42%). There was a significant relationship between education and exclusive breastfeeding $p=0.000$ ($p<0.05$), knowledge and exclusive breastfeeding $p=0.000$ ($p<0.05$), support husband and exclusive breastfeeding $p=0.000$ ($p<0.05$). There was not significant relationship between job with exclusive breastfeeding $p=0.658$ ($p>0.05$).

Keywords: *exclusive breastfeeding, affecting factors, mother*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan sangat sempurna karena memiliki kandungan gizi yang sesuai untuk kebutuhan bayi. Zat gizi yang berkualitas tinggi pada Air Susu Ibu (ASI) banyak terdapat dalam kolostrum. Susu kolostrum adalah ASI yang keluar pada hari - hari pertama setelah bayi lahir, berwarna

kekuning- kuningan dan lebih kental. Kolostrum mengandung banyak nilai gizi tinggi seperti protein, vitamin A, karbohidrat serta rendah lemak. ASI juga mengandung asam amino esensial, zat kekebalan tubuh dan protein pengikat B12. Asam amino esensial sangat baik untuk meningkatkan jumlah sel otak bayi berkaitan dengan

kecerdasan bayi.¹

Pemberian ASI eksklusif sangat berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Kualitas kesehatan bayi dan anak balita semakin buruk disebabkan karena masih sedikit jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal itu dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB). Kondisi ini dapat menyebabkan keadaan yang serius dalam hal gizi bayi.²

Di Indonesia masih tinggi Persentase kasus gizi buruk pada balita di berbagai provinsi yaitu 17,9% dan sebagian besar bayi yang mengalami gizi buruk tersebut adalah bayi umur <6 bulan.³ Hal ini tidak perlu terjadi jika ASI diberikan secara baik dan benar, karena menurut penelitian dengan pemberian ASI saja dapat mencukupi kebutuhan gizi selama enam bulan.⁴

Persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi umur 0 bulan (52,7%), usia 1 bulan (48,7%), usia 2 bulan (46%), usia 3 bulan (42,2%), usia 4 bulan (41,9%), usia 5 bulan (36,6%) dan usia 6 bulan (30,2%). Hal itu menunjukkan bahwa semakin bertambah usia bayi maka semakin rendah angka pemberian ASI eksklusif.³

Bayi yang lahir hidup pada tahun 2018 di Kota Depok berjumlah 16.590 dan sebanyak 5.068 memperoleh ASI Ekslusif.

Puskesmas dengan cakupan ASI Ekslusif tertinggi terdapat pada Puskesmas Cipayung yaitu 94,4% dan Puskesmas yang paling rendah cakupan ASI ekslusifnya adalah Puskesmas Bhaktijaya 39,7%.⁵

Berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi masalah dalam pemberian ASI Eksklusif, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sandiwana pada tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang menyebutkan bahwa persentase pemberian ASI tidak Eksklusif lebih besar pada Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah (85,7%) dibandingkan dengan Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (57,4%). Secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p<0,05$ ($p=0,019$).⁶ Penelitian yang dilakukan Febranti tahun 2018 di RT 01 RW 01 Kelurahan Pakangkalan Jati Kecamatan Lima Puluh Depok menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif.⁷

Pada penelitian Yenisyska tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung menyatakan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif diberikan oleh semua Ibu yang bekerja (100%), dibanding pada Ibu yang tidak bekerja (44,7%).⁸ Penelitian yang

dilakukan oleh Ida tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok menyebutkan bahwa terdapat berhubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif.⁹

Masa kehamilan merupakan masa dimana Ibu siap memutuskan memberikan ASI eksklusif kepada anak atau tidak. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi Ibu dalam memutuskan dan melakukan pola pemberian ASI, terutama kekurangsiapan fisik maupun psikis Ibu, kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai manfaat ASI, manajemen laktasi dan hal-hal berkaitan dengan pemberian ASI.³

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal Ibu, pendapatan keluarga, dan status kerja Ibu), faktor fisiologis, (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik Ibu (Ibu yang sedang sakit, misalnya mastitis dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif.¹⁰

METODE

Penelitian dilakukan di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 82 ibu yang memiliki bayi berusia 6 sampai 11 bulan dan memenuhi kriteria inklusi serta

eksklusi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang membahas pendidikan Ibu, pekerjaan Ibu, pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif dan peran dukungan suami

HASIL

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pemberian ASI,

tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan dan dukungan suami

Karakteristik Sampel Penelitian	n (%)
Pemberian ASI	
ASI Eksklusif	18 (22)
Tidak ASI Eksklusif	64 (78)
Tingkat Pendidikan	
Tinggi	28 (65,8)
Rendah	54 (34,2)
Tingkat Pengetahuan	
Tinggi	21 (34,2)
Rendah	61 (65,8)
Pekerjaan	
Bekerja	7 (8)
Tidak Bekerja	75 (92)
Dukungan Suami	
Mendukung	52 (36,58)
Tidak Mendukung	30 (63,42)

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini lebih dari setengah responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 78%, lebih dari setengah responden memiliki tingkat

pendidikan yang rendah yaitu 66%, lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu 65,8%, lebih dari setengah responden tidak bekerja yaitu 92%, dan lebih dari setengah responden kurang mendapat dukungan suami yaitu 63,42%. Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariate untuk melihat hubungan dari masing-masing variabel, baik variabel independen (tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, dukungan suami) dan variabel dependen (pola pemberian ASI) dengan uji chi-square.

Tabel 2. Hubungan tingkat pendidikan responden dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019.

Tingkat Pendidikan	Pemberian ASI		Total	p
	Tidak Eksklusif	Eksklusif		
Rendah	54	100	0	0
Tinggi	10	35,7	18	64,3
Total	64	78,0	18	22,0
			28	100

Tabel 3. Hubungan pengetahuan responden dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

Tingkat Pengetahuan	Pemberian ASI			Total	p
	Tidak Eksklusif	Eksklusif			
Rendah	55	90,2	6	9,8	61
Tinggi	9	42,9	12	57,1	21
Total	64	78,0	18	22,0	82
				100	

Tabel 4. Hubungan pekerjaan responden dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

Pekerjaan	Pemberian ASI			Total	p
	Tidak Eksklusif	Eksklusif			
Iya	5	71,4	2	28,6	7
Tidak	59	78,7	16	21,3	75
Total	64	78,0	18	22,0	82
				100	0,008

Tabel 5. Hubungan Dukungan Suami Responden dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

Dukungan Suami	Pemberian ASI			Total	p
	Tidak Eksklusif	Eksklusif			
Tidak	50	96,2	2	3,8	52
Iya	14	46,7	16	53,3	30
Total	64	78,0	18	22,0	82
				100	

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar 72 orang (88%) responden berada pada rentang umur 21-35

tahun. Masa usia Ibu berada pada kondisi tidak berisiko sehingga produksi ASI ibu baik. Lebih dari sebagian 54 orang (66%) responden berpendidikan rendah (SD dan SLTP), dimana pada tahap ini Ibu baru mencapai tahap *know*. Lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu 61 orang (65,8%), dan Lebih dari separuh responden tidak bekerja yaitu 92%. Serta lebih dari separuh responden kurang mendapat dukungan dari Suami yaitu 52 orang (63,42%).

Didapatkan Pada Tabel 2, pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada Ibu dengan pendidikan rendah, bila dibandingkan pada Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi (35,7%). Tingkat pendidikan Ibu yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan Ibu untuk menghadapi masalah, terutama pada pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi, biasanya lebih terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatanya. Pendidikan dapat membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Tingkat pendidikan dalam keluarga khususnya Ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua bisa membuat pengetahuannya tentang gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah. Salah satu

penyebab gizi kurang pada anak adalah kurangnya perhatian orang tua akan gizi anak, hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan gizi Ibu yang rendah. Pendidikan formal Ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi, semakin tinggi pendidikan Ibu, maka semakin tinggi kemampuan untuk menyerap pengetahuan praktis dan pendidikan formal.¹¹

Pada Tabel 3, didapatkan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada Ibu yang dengan pengetahuan rendah (90,2%), dibandingkan dengan Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi (42,9%). Ini sesuai dengan teori dimana tingkat pengetahuan merupakan satu faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan menyusui dan untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. Minimnya pengetahuan tentang menyusui dari satu generasi atau lebih bisa menyebabkan banyak Ibu masa kini mendapati Ibu dan nenek mereka rendah pengetahuan tentang menyusui dan tidak dapat memberikan banyak dukungan terhadap pemberian ASI sehingga pemberian ASI tidak dapat diberikan.¹²

Pada Tabel 4, didapatkan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada Ibu yang tidak bekerja (78,7%), dibandingkan dengan Ibu yang bekerja (71,4%). Ibu yang Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi Ibu-Ibu yang mempunyai pengaruh

terhadap kehidupan keluarga. Ibu yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga tingkat pendidikan yang mereka dapat juga berkurang, dan kurang ada waktu untuk memberikan ASI pada bayinya. Aktifitas Ibu selama masa menyusui tentunya berpengaruh terhadap intensitas pertemuan Ibu dan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui anaknya akibat kesibukan bekerja dan Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk menyusui anaknya.¹³ Penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pola pemberian ASI, itu dikarenakan pendidikan dan pengetahuan Ibu sangat rendah.

Pada Tabel 5, didapatkan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada Ibu yang kurang mendapat dukungan Suami (96,2%), dibandingkan dengan Ibu yang mendapat dukungan Suami (46,7%). Bentuk dukungan keluarga berupa pemberian bantuan dalam bentuk materi seperti pinjaman uang, bantuan fisik seperti alat-alat atau lainnya yang mendukung dan membantu menyelesaikan masalah, dalam mengatasi ketegangan kehadiran keluarga sangat penting untuk mendorong Ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan motivasi besar kepada Ibu yang menyusui. Support keluarga mempunyai hubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada

bayi. Dukungan keluarga adalah dukungan untuk ibu termotivasi memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada Ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada Ibu.⁴

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Klinik Citama Bojonggede tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

1. Proverawati A. Kapita selekta ASI dan menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
2. Departemen Kesehatan RI. ASI eksklusif. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2013.
3. Riset Kesehatan Dasar (Risksdas). Jakarta: Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. 2018
4. Astutik RY. Payudara dan laktasi. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
 5. Dinas Kesehatan Kota Depok. Profil kesehatan Dinas kesehatan kota Depok 2018. Depok : Dinas Kesehatan Kota Depok ; 2018.
 6. Sandiwana B. Faktor-faktor Yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Lubuk Kilangan Padang tahun 2018
 7. Febrianti D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibumenyusui di RT 01 RW 01 kelurahan Pakangkalan Jati Kecamatan Lima Puluh Depok tahun 2018
 8. Yenisyska V. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 2018
 9. Ida. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kemiri Muka kota Depok tahun 2018
 10. Soetjaningsih. ASI petunjuk untuk tenagakesehatan. Jakarta: EGC; 1997.
 11. Amalia L. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI segera pada bayi baru lahir di RSUD Kabupaten Cianjur (tesis). Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2007.
 12. Welford. Munyusui bayi anda. Jakarta: Dian Rakyat; 2008.
 13. Roesli. Bayi sehat berkat ASI eksklusif. Jakarta: Alex Media Komputindo; 2000

